

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, edisi VI, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan juga sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar, serta pewarisan ajaran agama secara bersinambung dari sumbernya ke setiap periode kehidupan. Tradisi adalah keseluruhan konsep dan aturan yang sudah kokoh, menjadi bagian penting dari sistem budaya suatu masyarakat yang berfungsi mengatur perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial, serta kebudayaan mereka (Koenjaraningrat et al., 1984, p. 187).

Tradisi dapat dipahami melalui kerangka pranata kebudayaan, yaitu sistem kelakuan berpola yang terdiri atas norma, aktivitas sosial, peralatan pendukung, serta para pelaku yang menjalankannya (Koentjaraningrat, 1985, pp. 14–17). Pranata kebudayaan terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu pranata kekerabatan, ekonomi, pendidikan, ilmiah, kesenian dan rekreasi, keagamaan, politik, serta pranata yang mengatur kebutuhan jasmaniah manusia (somatik) (Koentjaraningrat, 1985, pp. 14–17). Masyarakat Indonesia memiliki banyak tradisi yang beragam di setiap daerah. Keberagaman tradisi di Indonesia tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kerangka pranata kebudayaan Koentjaraningrat.

Salah satu contoh penerapan pranata kebudayaan adalah pranata kekerabatan yang terdapat dalam tradisi *gowok* di daerah Jawa Tengah, khususnya Banyumas, dan Jawa Timur berupa pendidikan seks kepada laki-laki muda sebelum menikah (Kurniawan, 2025). Berdasarkan penggolongan pranata tersebut, tradisi *gowok* merupakan bagian dari pranata kekerabatan yang mencakup pelamaran, perkawinan, pengasuhan, hingga proses pendewasaan individu sebelum memasuki kehidupan berumah tangga karena praktik ini berfungsi menyiapkan pemuda menuju perkawinan melalui proses pendewasaan seksual yang diwariskan secara turun-temurun.

Gowok merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, umumnya penari ronggeng (bisa juga bukan penari ronggeng) yang berusia 23 sampai 30 tahun, tugasnya adalah mengajarkan pengetahuan terkait hubungan seksual terhadap laki-laki muda yang akan menikah (Septiningsih, 2010). Perempuan yang berprofesi sebagai *gowok* harus berdedikasi serta tidak diperkenankan untuk menikah dan memiliki anak (Ningrum, 2023). Konstruksi ini terbentuk dari budaya yang memposisikan perempuan Jawa dengan istilah yang disebut *kanca wingking* atau teman belakang (Sukri & Sofwan, 2001, p. 94).

Pendidikan seksual dalam kebudayaan Jawa tidak hanya terdapat pada tradisi *gowok*, tetapi dapat juga ditemukan dalam karya sastra kuno *Serat Centhini*. *Serat Centhini* merupakan karya sastra kuno Jawa yang memuat berbagai ajaran, pengetahuan, serta nilai-nilai budaya. Ki Sumidi juga menambahkan bahwa *Serat Centhini* membahas berbagai aspek kehidupan seperti gotong royong, keramahan terhadap tamu, keakraban sosial, suluk, ilmu kesempurnaan, asmara, kesenian,

obat-obatan, primbon, tata cara upacara, pendidikan, hingga tipe-tipe manusia (Purwadi, sebagaimana dikutip dalam Widiyarti, 2013). Dalam *Serat Centhini* terdapat juga pendidikan seks yang memuat uraian mengenai tata laku kehidupan seks dan cara berhubungan suami-istri yang disampaikan melalui bahasa puitis dan menggunakan metafora. Naskah ini menggunakan berbagai istilah kiasan untuk menggambarkan anatomi tubuh, tindakan seksual, serta dampak yang menyertainya. *Serat Centhini* berfungsi sebagai pedoman yang merangkum prinsip-prinsip kenikmatan dan keharmonisan dalam hubungan suami-istri, sekaligus mengajarkan teknik dan rahasia mencapai puncak hubungan seksual melalui simbolisme sastra (Nurnaningsih, 2017).

Berikut adalah teks pada naskah:

“Lan wontên kaol mengêti, jamun arsa sacumbana, jan garwa miwah selirê, anyingkirana ing dina Saptu Legi ya aja, aka rêsmen dina iku, awon adate yen dadya.” (Serat Centhini Latin, 1995).

“Dan ada ajaran yang harus diingat. Jika hendak bersetubuh dengan istri atau selir, hindarilah hari Sabtu Legi. Hari itu dianggap membawa akibat buruk bagi anak yang lahir.” (Terjemahan oleh peneliti).

Pendidikan seksual dalam *Serat Centhini* terdapat dalam sejumlah pupuh yang memberikan pedoman etika hubungan suami-istri. Salah satunya terlihat dalam ajaran mengenai hari pantangan untuk melakukan hubungan seksual, yang tercermin pada bait: *“Lan wontên kaol mengêti... anyingkirana ing dina Saptu Legi ya aja...”* menasihati agar menghindari hubungan pada hari tertentu karena diyakini berdampak kurang baik bagi keturunan. Ajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam *Serat Centhini* tidak hanya membahas aspek teknis relasi tubuh, tetapi juga mengaitkannya dengan etika, kosmologi waktu, serta keyakinan mengenai keseimbangan hidup keluarga. *Serat Centhini* berfungsi sebagai teks normatif yang

mengatur perilaku seksual dalam bingkai moralitas, kesehatan, dan harmoni rumah tangga tradisional Jawa.

Selain terdapat dalam sastra kuno, pendidikan seksual dan tradisi *gowok* juga terdapat dalam karya modern berupa novel dan film. Dalam sastra modern awal, tradisi ini pertama kali muncul dalam *Gowok* karya Liem Khing Hoo (1929), menceritakan tentang tokoh Soembangsih digambarkan sebagai sosok perempuan yang mengorbankan cintanya untuk menjaga tradisi serta kebahagiaan pria yang dicintainya. Novel ini mengkritik tradisi yang menjadikan perempuan sebagai korban yang pasif. Kemudian terdapat novel *Nyai Gowok* (2014) karya Budi Sardjono yang mengambil latar sosiokultural masyarakat Jawa pada tahun 1950-an. Novel ini menceritakan tahapan tradisi *gowok* secara naratif mulai dari proses pemilihan *gowok* hingga jalannya proses *gowokan* yang memberikan gambaran mengenai dinamika tradisi tersebut pada masanya.

Selain melalui novel, tradisi *gowok* juga divisualisasikan dalam media berupa film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) yang menampilkan praktik pendidikan seksual tradisional Jawa dalam format sinematik. Hanung Bramantyo selaku sutradara menjelaskan bahwa filmnya berangkat dari ketertarikannya pada *Serat Centhini*, terutama bagian yang membahas pendidikan seksual. Setelah menelusuri informasi tentang *gowok*, ia mengetahui bahwa *gowok* merupakan profesi tradisional dalam masyarakat Jawa (Jasmine, 2025). Keterbatasan sumber primer mengenai praktik *gowok* membuat Hanung Bramantyo akhirnya merujuk novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono sebuah karya fiksi yang berasal dari penelitian etnografi sebagai dasar dalam penggarapan filmnya (Reza, 2025).

Tradisi *gowok* kembali dihadirkan dalam novel *Nyi Sadikem* (2025) karya Artie Ahmad. *Nyi Sadikem* menceritakan kehidupan seorang perempuan yang berdarah campuran pribumi dan Belanda. Sejak kecil tokoh utama harus menyaksikan ketimpangan sosial yang dialami ibunya sebagai gundik. Sebagai anak campuran Indo-Belanda, ia mendapatkan berbagai keuntungan, seperti fisik yang menyerupai orang Belanda, berada di golongan kelas dua, dan akses untuk pendidikan. Namun, hal itu hanya bertahan sesaat karena istri sah ayahnya membuat keributan yang menyebabkan ibunya bunuh diri. Setelah itu, ia juga dibuang. Setelah dibuang, ia mengalami dinamika kehidupan yang signifikan. Ia diperkosa oleh lelaki yang menolongnya. Lalu, hamil hingga melahirkan, meskipun anaknya tidak bertahan sampai besar. Perempuan tua yang menampungnya pun meninggal dalam waktu yang berdekatan. Tokoh utama harus bertahan dengan berbagai cara untuk menghadapi dinamika kehidupan. Sampai akhirnya, ia harus terjermum pada pelacuran dan berakhir menjadi *gowok* (Ahmad, 2025). Dalam novel *Nyi Sadikem*, *gowok* tidak hanya sebagai sebuah tradisi yang memiliki nilai luhur, tetapi juga menjerat seorang perempuan dari kelas bawah yang mengalami penderitaan dan penindasan sosial, hingga terjebak dalam aturan tradisi tersebut.

Berbeda dari representasi *gowok* dalam karya-karya sebelumnya yang cenderung menempatkan tradisi ini sebagai praktik budaya yang memiliki fungsi sosial dalam mempersiapkan laki-laki memasuki kehidupan rumah tangga, novel *Nyi Sadikem* menawarkan perspektif yang lebih kritis dan reflektif. Artie Ahmad menampilkan *gowok* sebagai bagian dari struktur budaya yang dapat menempatkan perempuan, khususnya perempuan dari kelas sosial bawah dalam posisi yang rentan

dan termarginalkan. Melalui perjalanan hidup Sadikem yang penuh tekanan sosial, stigma, dan keterbatasan pilihan, novel ini menunjukkan bahwa tradisi *gowok* tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan seperti tergambar dalam karya-karya sebelumnya. Namun, terdapat konsekuensi sosial yang kompleks, terutama bagi perempuan yang menjalani peran tersebut.

Berikut kutipan dalam novel.

”Tenang, Moer. Bukan isteri betulan...” Juragan Tomblok mencodongkan tubuhnya. ”Tapi hanya mengajari seorang lelaki menjadi layaknya suami. Kau akan menjadi guru untuk seorang cantrik...” (Ahmad, 2025, p. 73).

Dialog antara Juragan Tomblok dengan Moerni (Nyi Sadikem) memperlihatkan proses negosiasi untuk tunduk pada sistem yang memanfaatkan tubuh dan jasanya terhadap nilai maupun norma sosial. Kemudian, dibuat yakin bahwa tindakan tersebut bukan bentuk eksploitasi, melainkan sebagai sebuah bentuk pengabdian. Kemudian, Mbok Emprit pun turut meyakinkan Moerni yang terlihat melalui kutipan berikut.

”Apa kau tahu, pekerjaan itu bukanlah menjadikan dirimu murah. Pekerjaan itu kau menjadi guru untuk pemuda yang mencantrik kepadamu...” (Ahmad, 2025, p. 75).

Kutipan dialog antara Mbok Emprit dengan Moerni merupakan upaya justifikasi moral yang dilakukan secara halus. Penyebutan istilah guru bagi pemuda yang mencantrik menggiring tokoh Moerni untuk percaya bahwa pekerjaan ini merupakan perbuatan yang bermoral bukan seperti perempuan bayaran pada umumnya. Mbok Emprit terus meyakinkan Moerni dengan menyatakan bahwa pekerjaan ini akan membantu perempuan lain. Seperti pada kutipan berikut.

”Nah! Lain dari itu, sesungguhnya kau membantu perempuan lain. Mereka perempuan-perempuan itu bakal menjadi istri pemuda yang kau bantu, mereka

akan mendapatkan suami yang sudah siap dan mapan untuk kehidupan pernikahan kelak.” (Ahmad, 2025, p. 77).

Moerni terus didoktrin oleh Mbok Emprit untuk meyakini *gowok* merupakan pekerjaan yang memiliki tujuan penting dalam masyarakat. Sementara itu, laki-laki yang mencantrik kepadanya merupakan kalangan priyayi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

”Pemuda yang harus aku asuh selama sepekan bernama Tedjomantri, putra seorang lurah dari Wersodari.” (Ahmad, 2025, pp. 78–79).

Melalui kutipan yang dikatakan Moerni, ditemukan relasi antara Moerni (sebagai perempuan kelas bawah) dengan Tedjomantri (sebagai pemuda dari kalangan priyayi) yang menunjukkan struktur kelas sosial yang timpang. Pada relasi ini, perempuan kelas bawah diposisikan sebagai pendidik. Namun, pada kenyataannya harus menanggung konsekuensi sosial dan moral yang berat dari praktik tersebut.

Fenomena dalam novel *Nyi Sadikem* sejalan dengan pandangan Terry Eagleton yang menyatakan bahwa sastra merupakan praktik ideologis yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan kekuasaan sosial. Melalui representasi tokoh-tokoh seperti Juragan Tomblok, Mbok Emprit, dan Moerni, novel ini memperlihatkan cara suatu praktik budaya dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bermoral melalui proses rasionalisasi ideologis. Tradisi *gowok* dipandang sebagai sarana pendidikan bagi laki-laki yang akan menikah agar mampu menjalankan perannya sebagai suami. Namun, di balik membenaran tersebut terdapat relasi kuasa yang memungkinkan tubuh perempuan dimanfaatkan demi kepentingan sosial kelompok tertentu. Dengan demikian, novel *Nyi Sadikem* tidak hanya menghadirkan cerita

mengenai tradisi Jawa, tetapi juga membuka ruang untuk memahami cara kerja ideologi dalam membentuk pengalaman hidup kelompok sosial tertentu.

Novel *Nyi Sadikem* menjadi penting untuk diteliti karena menghadirkan tradisi *gowok* sebagai sebuah praktik budaya yang mengandung kontradiksi ideologis. Tradisi tersebut diposisikan sebagai bentuk pendidikan pra-pernikahan yang memiliki fungsi sosial tertentu. Namun, praktik tersebut juga memperlihatkan adanya relasi gender dan kelas sosial yang timpang, terutama melalui pemanfaatan tubuh perempuan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Kontradiksi inilah yang menjadikan tradisi *gowok* menarik untuk dibaca secara kritis melalui perspektif ideologi dan kelas sosial.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh berkembangnya kajian mengenai tradisi *gowok* dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian telah membahas tradisi tersebut dari sudut pandang yang beragam, seperti kajian autentisitas budaya dan batas-batas sosial perempuan *gowok* oleh Ningrum (2023), kritik feminis pascakolonial terhadap posisi perempuan bumiputra dalam tradisi *gowok* oleh Susanto (2023), serta penelitian Pradani, Rasiah, dan Supriatna (2022) yang menyoroti *gowok* sebagai institusi pendidikan seksual tradisional masyarakat Jawa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *gowok* masih menjadi objek kajian yang relevan dan terus memunculkan perdebatan akademik. Namun demikian, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis novel *Nyi Sadikem* menggunakan kerangka kritik materialisme Terry Eagleton dengan fokus pada ideologi dan kelas sosial.

Selain berkembang dalam ranah akademik, perbincangan mengenai tradisi *gowok* juga kembali memperoleh perhatian luas di ruang publik melalui rilis film *Gowok: Kamasutra Jawa* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2025. Kehadiran film tersebut memunculkan berbagai diskusi mengenai sejarah, seksualitas, tradisi, serta posisi perempuan dalam masyarakat Jawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi *gowok* tidak hanya menjadi objek kajian historis, tetapi juga masih memiliki relevansi dalam wacana budaya kontemporer. Namun, perbincangan yang berkembang sering kali lebih menonjolkan aspek erotisme dan keunikan budaya daripada membahas relasi kuasa yang bekerja di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menghadirkan pembacaan yang lebih kritis terhadap tradisi *gowok* melalui novel *Nyi Sadikem*. Dengan menggunakan kritik materialisme Terry Eagleton yang mencakup konsep *General Mode of Production (GMP)*, *General Ideology (GI)*, *Literary Mode of Production (LMP)*, *Authorial Ideology (AuI)*, *Aesthetic Ideology (AI)*, dan *Textual Ideology (TI)*, penelitian ini berupaya mengungkap ideologi dan kelas sosial yang bekerja di balik tradisi *gowok* sebagaimana terdapat dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara sastra, ideologi, dan struktur kelas sosial sekaligus memberikan perspektif baru dalam kajian terhadap tradisi *gowok*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ideologi dan kelas sosial yang terdapat pada tradisi *gowok* dalam novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan ideologi dan kelas sosial yang terdapat pada tradisi *gowok* dalam novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdapat dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktik yang dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengetahuan mengenai permasalahan praktik tradisi *gowok* melalui kajian ideologi dan kelas Terry Eagleton menggunakan kritik materialisme yang mampu membongkar ketimpangan dalam struktur tradisi tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bentuk apresiasi mendalam terhadap karya sastra, khususnya novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad. Penelitian ini tidak hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memberi pengakuan atas kompleksitas dan nilai kritis yang dikandungnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran, belum ditemukan penelitian terhadap novel *Nyi Sadikem* menggunakan teori kritik materialisme Terry Eagleton dengan fokus kajian ideologi dan kelas. Namun, terdapat beberapa penelitian relevan yang bisa digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tesis yang berjudul "Autentisitas Budaya dalam Karya Sastra Tionghoa: *Gowok* karya Liem Khing Hoo" oleh Ningrum (2023), Jurusan Sastra,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan teori sastra multikultural *mingshui cai* untuk menyoroti representasi perempuan *gowok* melalui tiga aspek autentisitas yaitu *ethnic perspective*, *brute facts*, dan *cultural boundaries*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan fakta budaya yang menggambarkan *gowok* sebagai sarana pendidikan bagi calon suami, sedangkan batas budaya menunjukkan perempuan *gowok* tidak diperbolehkan menikah, yang menyebabkan tokoh Suganda dan Sumbangsih kisah cintanya dianggap terlarang.

2. Artikel yang berjudul "Relasi Laki-Laki Tionghoa dengan Perempuan Bumiputera dalam *Gowok* (1929): Kajian Feminis Pascakolonial" oleh Susanto (2023) yang dipublikasikan melalui Jurnal *Mozaik Humaniora*, Vol. 23, No. 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Gowok* (1929) menghadirkan pertentangan relasi gender dan etnis, perempuan bumiputera ditempatkan pada posisi sekunder dalam wacana kolonial, meskipun mengakomodasi identitas Tionghoa dalam keragaman lokal.
3. Artikel yang berjudul "Potret Pendidikan Seks dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono" oleh Pradani, Rasiah, dan Supriatna (2022) yang dipublikasikan melalui *Southeast Journal of Language and Literary*, Vol. 2, No. 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Disimpulkan bahwa tradisi *gowok* berfungsi sebagai institusi pendidikan budaya yang bertujuan membentuk remaja laki-laki menjadi *lelananging jagad* melalui pengajaran kehidupan rumah tangga dan filosofi kesakralan seksual dalam perspektif Jawa.

4. Artikel yang berjudul "Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm)" oleh Sholihah, dan Subandiyah (2022) yang dipublikasikan melalui *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 6. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh utama dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini memiliki kepribadian marxian. Pada penelitian ini, sudah ditemukan penggunaan istilah Marxian pada karya Artie Ahmad, tetapi berfokus pada kajian psikologi dan menggunakan novel yang berbeda.
5. Artikel yang berjudul "Kritik Materialistik Teks Sastra Majalah Pandji Poestaka (1943—1945)" oleh Rachmawati (2019) dipublikasikan melalui *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 141. Penelitian ini menggunakan teori materialisme Eagleton untuk menganalisis struktur ideologi teks sastra dalam Majalah Pandji Poestaka pada masa pendudukan Jepang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa teks sastra merupakan hasil interaksi antara aspek eksternal dan internal serta merepresentasikan ideologi fasisme-militerisme Jepang beserta berbagai bentuk perlawanan sosial.
6. Artikel yang berjudul "Teori Sosiologi Sastra Terry Eagleton dan Aplikasinya pada Penelitian Novel Arab" oleh Isya (2017) yang dipublikasikan melalui *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 9, No. 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan teori Eagleton diperkuat dengan teori Gramsci mengungkap strategi alegori historis dalam novel *al-*

Zayni Barakat sebagai bentuk penyamaran untuk mengkritik otoritarianisme dan kegagalan politik luar negeri rezim Nasser.

7. Artikel yang berjudul "Gowokan, Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif *Etic* dan *Emic* pada Kesejajaran dengan Praktek Prostitusi)" oleh Septiningsih (2010) yang dipublikasikan melalui jurnal *Psycho Idea*, Vol. 8, No. 2. Berdasarkan penelitian dengan pendekatan *emic* dan *etic*, dapat disimpulkan bahwa tradisi *gowok* menempati posisi unik dalam spektrum norma seksual bukan sebagai bentuk seks bebas, melainkan sebagai sistem terstruktur yang mengatur perilaku seksual dalam kerangka budaya, sekaligus berbeda dari prostitusi karena memiliki pembenaran sosial dan tujuan pendidikan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori kritik materialisme yang dikembangkan oleh Terry Eagleton dengan fokus pada ideologi dan kelas sosial.

1. Corak Produksi Umum (*General Mode of Production/GMP*) dan Ideologi Umum (*General Ideology*)

Corak Produksi Umum (*General Mode of Production*) merupakan kesatuan antara kekuatan produksi dan relasi sosial produksi. Kekuatan produksi mencakup bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan relasi sosial produksi meliputi posisi sosio-ekonomi, kontrol, kepemilikan, dan pembagian kerja yang berlaku dalam masyarakat (Eagleton, 1976, pp. 44–45). Pada suatu formasi sosial, istilah "umum" merujuk pada

corak produksi yang dominan dan mengatur hubungan material dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, ideologi umum (*General Ideology/GI*) merupakan sistem nilai, representasi, keyakinan dan cara pandang yang berkembang dalam suatu masyarakat (Eagleton, 1978, p. 54). Ideologi bukan sekadar kumpulan gagasan yang bersifat abstrak, melainkan praktik material yang terwujud melalui berbagai institusi sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Ideologi berfungsi membentuk cara individu memahami kondisi sosialnya sekaligus mempertahankan dan mereproduksi hubungan sosial yang dominan.

Dengan demikian, corak produksi umum dan ideologi umum memiliki hubungan yang erat. Corak produksi umum menunjukkan kondisi material dan struktur sosial yang mendasari kehidupan masyarakat, sedangkan ideologi umum menunjukkan sistem nilai dan keyakinan yang berkembang dari kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat Jawa kolonial yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *gowok* serta nilai-nilai yang membenarkan keberlangsungan tradisi tersebut.

2. Corak Produksi Sastra (*Literary Mode of Production/LMP*)

Karakter dari corak produksi sastra merupakan unsur pendukung yang signifikan bagi produk sastra, tidak hanya aspek-aspek sosiologis di luar teks (*eksternal*), melainkan lebih kepada cara sebuah teks terbentuk menjadi wujudnya yang sekarang akibat pengaruh spesifik dari cara atau sistem produksinya (Eagleton, 1978, p. 48). Teks sastra tidak hanya dipengaruhi oleh

kondisi sosial di sekitarnya, tetapi bentuk dan materialitasnya secara intrinsik ditentukan oleh cara produksi sastra pada zamannya. Sastra adalah sebuah praktik material yang terintegrasi dengan mode produksi masyarakat secara keseluruhan.

3. Ideologi Kepengarangan (*Authorial Ideology*)

Efek dari cara spesifik seorang pengarang menempatkan biografi dirinya ke dalam Ideologi Umum (*GI*) merupakan sebuah penempatan yang ditentukan secara berlebihan (*over-determined*) oleh serangkaian faktor yang berbeda yaitu kelas sosial, jenis kelamin, kebangsaan, agama, wilayah geografis, dan faktor-faktor lainnya. (Eagleton, 1978, p. 58). Pengarang bukanlah sumber makna yang orisinal, melainkan sebuah subjek yang dibentuk oleh posisinya dalam struktur ideologis. Terry Eagleton menegaskan bahwa tidak hanya mereduksi teks pada ideologi kepengarangan, tetapi juga melihat cara ideologi kepengarangan berinteraksi dengan formasi ideologis yang lebih besar.

4. Ideologi Estetik (*Aesthetic Ideology*)

Ideologi estetik (*Aesthetic Ideology*) menegaskan bahwa bentuk-bentuk formal teks sastra, seperti struktur alur, sudut pandang, majas, simbol, pilihan diksi, hingga variasi ragam bahasa, bukanlah instrumen netral yang bebas dari kepentingan nilai (Eagleton, 1978, p. 60). Estetika merupakan wilayah spesifik dari *General Ideology* yang terikat secara dialektis dengan wilayah suprastruktur lain seperti etika, moralitas, dan agama, yang pada akhirnya dikondisikan oleh corak produksi umum (Eagleton, 1978, p. 60). Bentuk sastra

tidak sekadar membungkus isi cerita, melainkan secara aktif memproduksi posisi pembaca, mengarahkan empati kelas, serta mengondisikan teks tersebut bekerja memproduksi atau mendekonstruksi wacana dominan (Eagleton, 1978, p. 60). Pemilihan bentuk cerita tertentu bukanlah keputusan netral, tetapi sebuah tindakan ideologis yang menghubungkan teks dengan formasi sosial yang lebih luas.

5. Ideologi Teks dan Pembacaan Simptomatik

Ideologi telah ada sebelum teks diciptakan, tetapi, ideologi teks mendefinisikan, mengoperasikan, dan membentuk ideologi tersebut dengan cara-cara yang tidak direncanakan oleh ideologi itu sendiri. Produksi ideologi yang spesifik disebut sebagai ideologi teks tidak memiliki keberadaan sebelum teks itu ada, ia lahir secara identik bersamaan dengan teks itu sendiri (Eagleton, 1978, p. 81).

Pembacaan simptomatik (*symptomatic reading*) adalah metode untuk membaca "apa yang tidak dikatakan" atau "keheningan" dalam teks. Terry Eagleton mengadaptasi gagasan ini dari Louis Althusser dan Macherey, tugas kritik sastra adalah menunjukkan bahwa sebuah teks tidak mampu memahami dirinya sendiri secara utuh yakni dengan mengungkap kondisi-kondisi pembentuk teks tersebut (yang termaktub dalam setiap detail tulisannya) yang justru cenderung didiamkan oleh teks itu sendiri (Eagleton, 1978, p. 43).

Ia menjelaskan ketidakhadiran menjadi kunci untuk memahami keterikatan teks dengan ideologi. Kehadiran ideologi justru dapat dirasakan secara paling nyata di dalam keheningan yang signifikan, serta di dalam celah dan ketiadaan

yang terdapat dalam sebuah teks. Keheningan-keheningan inilah yang harus disuarakan atau dibuat berbicara oleh seorang kritikus sastra (Eagleton, 2002, p. 32).

Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada hal yang secara eksplisit dinyatakan oleh teks, tetapi justru mencari kontradiksi, titik-titik putus, dan hal-hal yang ditekan yang merupakan cara dari kerja ideologi yang membentuk teks tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif dengan teori kritik materialisme Terry Eagleton untuk menganalisis ideologi dan kelas sosial dalam novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami. Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Karakteristik penelitian kualitatif berfokus pada proses, pemahaman, dan makna dari suatu fenomena yang bersifat deskriptif (Creswell, 2023, pp. 20–22).

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Primer

Menentukan objek material yaitu teks novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad. Data berupa kata, frasa, dialog, dan narasi (meliputi alur, karakter, latar, dan peristiwa) yang dikumpulkan melalui teknik pembacaan berulang dan mencatat secara sistematis (*close reading*).

2. Pencatatan dan Klasifikasi Data

Mencatat kutipan-kutipan teks yang menunjukkan indikasi ideologi, relasi kelas sosial, representasi tradisi *gowok*, relasi kekuasaan antar-tokoh, serta berbagai bentuk kontradiksi dan keheningan yang muncul dalam teks.

3. Sumber Data Sekunder

Menggunakan literatur teoretis utama dari buku Terry Eagleton, terutama *Criticism and Ideology* (1978) dan *Marxism and Literary Criticism* (2002), kajian ilmiah, serta artikel populer yang relevan dengan objek penelitian.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis melalui langkah-langkah terintegrasi berikut:

1. Tahap Pembacaan Teks

Analisis diawali dengan dua tingkatan pembacaan yang diadopsi dari kerangka Eagleton (1978, p. 43). Pembacaan Struktur Permukaan (*Surface Reading*) yaitu proses membaca untuk mengidentifikasi konvensi naratif yang tampak di permukaan teks, meliputi jalinan alur, penokohan, dan latar sosiokultural Jawa tahun 1930-an.

Pembacaan Kritis-Ideologis (*Materialist Reading*) yaitu proses membaca yang bergerak melampaui pemahaman diri teks (*beyond the text's self-understanding*) untuk menafsirkan makna laten dan relasi kekuasaan yang disembunyikan teks.

2. Analisis Ideologi dan Kelas Sosial

a. Analisis Corak Produksi Umum, Ideologi Umum dan Ideologi Produksi Sastra

Tahap ini digunakan untuk memetakan kondisi material masyarakat Jawa tahun 1930-an sebagai corak produksi umum (*General Mode of Production/GMP*), sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai ideologi umum (*General Ideology/GI*), serta posisi novel Nyi Sadikem sebagai produk budaya dalam corak produksi sastra (*Literary Mode of Production/LMP*).

b. Analisis Ideologi dalam Teks (*Authorial Ideology, Aesthetic Ideology, dan Textual Ideology*)

Tahap ini menganalisis interaksi antara ideologi kepengarangan (*Authorial Ideology/AuI*), ideologi estetik (*Aesthetic Ideology/AI*), dan ideologi teks (*Textual Ideology/TI*). Analisis dilakukan dengan melihat posisi ideologis pengarang, strategi estetik, serta unsur-unsur pembangun novel berkontribusi dalam membentuk makna ideologis yang muncul dalam teks.

c. Pembacaan Simptomatik (*Symptomatic reading*)

Tahap puncak untuk membongkar *Textual Ideology (TI)* dengan mencari kontradiksi, celah (*gaps*), dan keheningan yang signifikan (*significant silences*) di dalam narasi novel (Eagleton, 1978, p. 43). Pembacaan simptomatik digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang tidak dikatakan oleh teks, seperti pembungkaman terhadap trauma psikologis,

lenyapnya hak suara tokoh, serta ketegangan antara narasi besar bahwa tradisi *gowok* merupakan praktik yang penting dengan kenyataan penderitaan yang harus ditanggung oleh perempuan kelas bawah.

3. Penarikan Kesimpulan

Merumuskan hasil sintesis untuk menjawab rumusan masalah mengenai ideologi dan kelas sosial dalam novel *Nyi Sadikem*.

1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data hasil analisis disajikan secara deskriptif-kualitatif melalui uraian naratif. Setiap argumen teoretis diperkuat dengan penyajian kutipan data teks langsung dari novel *Nyi Sadikem* yang diinterpretasikan secara kritis menggunakan basis teoretis Terry Eagleton.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penjabaran terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai konteks sosiokultural produksi sastra yaitu masyarakat, pasar dan pengarang. Bab ini akan fokus membahas kondisi sosial masyarakat Jawa, penerbit Marjin Kiri dan pengarang: Artie Ahmad.

Bab III membahas Unsur Intrinsik novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad.

Bab IV merupakan analisis ideologi dan kelas sosial pada novel *Nyi Sadikem*, penerbit, dan pengarang.

Selanjutnya, Bab V yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.